

## Moral Dan Performance Character Remaja Urban Berstatus Sosial Ekonomi Rendah

Hetti Sari Ramadhani<sup>a</sup> dan Samuji<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya – Indonesia

<sup>b</sup>Fakultas Hukum, Universitas Sunan Giri Surabaya, Surabaya – Indonesia

Korespondensi: [hetti\\_sari@untag-sby.ac.id](mailto:hetti_sari@untag-sby.ac.id)

Diserahkan : 29 Mei 2024

Diterima : 19 Juni 2024

**Abstrak.** Perkotaan besar menyisakan permasalahan dalam faktor kemiskinan yang berdampak pada karakter remaja. Karakter pada diri remaja berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan hingga di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter remaja urban yaitu yang tinggal di perkotaan dengan sosial ekonomi rendah di Kota Surabaya ditinjau dari moral dan performance character. Partisipan penelitian berjumlah dua orang yang mengikuti kegiatan belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tematik yang dianalisis menggunakan analisis tematik dengan melakukan koding terhadap verbatim. Kemiskinan menjadi faktor resiko bagi remaja dalam membentuk karakter. Karakter moral (moral character) merupakan seluruh kualitas dalam diri yang memungkinkan seseorang untuk memahami nilai-nilai etis seperti hormat, peduli, sayang, jujur sedangkan karakter kinerja (Performance Character) merupakan seluruh kualitas yang ada dalam diri untuk mencapai upaya tertentu dalam lingkungan kinerja seperti kerjasama, disiplin, gigih, inisiatif. Remaja urban menunjukkan adanya ketidakselarasan antara moral dan performance character dalam diri remaja. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih pemikiran untuk pendidikan karakter remaja urban dengan sosial ekonomi rendah.

**Kata Kunci:** Remaja, Urban, Karakter, Moral, Kinerja

**Abstract.** Big urban area leave problems in terms of poverty factors which have an impact on the character of teenagers. The character of teenagers plays an important role in various aspects of life and into the future. This research aims to describe the character of urban teenagers, namely those who live in urban areas with low socio-economic conditions in the city of Surabaya in terms of moral and performance character. The research subjects were two people who took part in learning activities at the Surabaya City Learning Activities Studio. This research uses a qualitative approach with a thematic case study research design which is analyzed using thematic analysis by coding verbatim. Poverty is a risk factor for teenagers in forming character. Moral character is all the qualities within oneself that enable a person to understand ethical values such as respect, caring, compassion, honesty, while performance character is all the qualities within oneself to achieve certain efforts in a performance environment such as cooperation, discipline, persistence, initiative. Urban teenagers show that there is a mismatch between morals and character performance in teenagers. This research is expected to contribute ideas to the character education of urban adolescents with low socioeconomic status.

**Keywords:** Teenagers, Urban, Character, Morals, Performance

## 1. Pendahuluan

Kota besar seperti Surabaya mendorong perubahan yang dinamis dalam segala hal namun kesibukan perkotaan juga menyisakan permasalahan dalam faktor kemiskinan. Data BPS Kota Surabaya mencatat sebanyak 130.550 jiwa atau 4,51% penduduk masuk dalam kategori miskin. Di Jawa Timur sendiri terlihat kenaikan garis kemiskinan perkotaan lebih besar dibandingkan garis kemiskinan pedesaan. Keseriusan kota Surabaya dalam penanganan kemiskinan sebenarnya sudah terlihat dari berbagai layanan, diantaranya layanan pendidikan untuk anak-anak putus sekolah di Surabaya.

Kemiskinan turut berdampak pada karakteristik remaja. Survey *cross sectional* kepada 300 remaja menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, orang tua peminum alcohol, keluarga dengan perlakuan kekerasan, kemiskinan terhadap perilaku negative remaja (Hidayangsih, 2011). Hal serupa juga terjadi pada remaja di kota besar Amerika yang menunjukkan gap yang besar antara kelompok ras, etnis, keluarga miskin, dan tidak miskin dalam prestasi (Davidson et al., 2014). Remaja dalam lingkungan miskin rentan dengan perilaku menyimpang seperti putus sekolah, bohong, mencuri, tawuran, sex bebas dll.

Karakter pada diri remaja berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan hingga di masa mendatang, seperti yang digambarkan dalam kutipan populer Billy Graham "*if wealth is lost, nothing is lost; if health is lost, something is lost; but if the character is lost, everything is lost*". Kekuatan karakter yang dimiliki oleh remaja akan berdampak besar diantaranya kepuasan hidup, *subjective well being*, keberhasilan akademik, penerimaan teman sebaya, dan kualitas persahabatan (Proctor et al., 2011; Wagner & Ruch, 2015). Penelitian longitudinal juga menunjukkan dampak kekuatan karakter pada emosi positif, kepuasan hidup dan sikap prososial (Kor et al., 2019). Konsekuensi inilah yang menonjolkan pentingnya seorang remaja memiliki kekuatan karakter dan perlunya berbagai macam upaya dalam pembentukan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *character strengths* dapat digunakan sebagai modal pemulihan dunia dalam menghadapi covid-19 (Subhashini, 2020).

Penelitian terdahulu (Botou et al., 2017; Werner and Smith, 1992) menjelaskan jika pada fase lahir sampai usia puber anak dihadapkan pada salah satu faktor resiko seperti kemiskinan maka pada saat remaja di usia 18 tahun anak akan menunjukkan masalah-masalah penyesuaian diri seperti munculnya perilaku menyimpang, masalah-masalah kesehatan mental dan kehamilan. Dan akan berdampak pada proses perkembangan selanjutnya di usia pertengahan 32-40 tahun dengan penyalahgunaan narkoba, masalah kesehatan mental yang serius, kegagalan dalam berkeluarga, masalah keuangan, masalah karir dan sebagainya.

*Moral* dan *Performance character* merupakan dua bagian penting dalam menjelaskan perilaku karakter remaja (Seider et al., 2013). Karakter moral merupakan seluruh kualitas dalam diri yang memungkinkan seseorang untuk

memahami nilai-nilai etis seperti hormat, peduli, sayang, jujur sedangkan karakter kinerja (*Performance Character*) merupakan seluruh kualitas yang ada dalam diri untuk mencapai upaya tertentu dalam lingkungan kinerja seperti kerjasama, disiplin, gigih, inisiatif. Remaja miskin dengan perilaku menyimpang di Surabaya diduga karena adanya ketidakselarasan antara *moral* dan *performance character* dalam diri remaja. Pemahaman nilai-nilai yang ada dalam diri remaja seringkali belum sepenuhnya terwujud dalam lingkungan kinerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter remaja urban yaitu yang tinggal di perkotaan dengan sosial ekonomi rendah di Kota Surabaya ditinjau dari *moral* dan *performance character* dan melihat kesenjangan antara *moral character* dan *performance character* pada remaja urban dengan sosial ekonomi rendah untuk memberi sumbangsih pemikiran untuk pendidikan karakter remaja urban dengan sosial ekonomi rendah.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus tematik. Tipe studi kasus menggunakan *instrumental case research* yang ditujukan pada konteks tertentu yang kemudian dieksplorasi tema-tema penting dari *moral character* dan *performance character*. Partisipan penelitian ditentukan melalui kriteria yang ditentukan sesuai tujuan penelitian yaitu : 1) usia remaja dengan rentang 12-21 tahun, 2) termasuk dalam keluarga miskin, 3) tinggal di Kota besar seperti Surabaya. Partisipan penelitian berjumlah dua orang yang mengikuti kegiatan belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya karena sebelumnya putus sekolah terhalang biaya.

Pengambilan data dilakukan setelah partisipan mengikuti kegiatan di Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya. Layanan Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya diberikan Pemkot Surabaya guna menangani anak usia sekolah yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi dan sosial agar dapat menempuh pendidikan setara SMA dengan gratis dan membekali keterampilan yang dibutuhkan untuk masuk dunia kerja.

Peneliti membangun raport terlebih dahulu pada partisipan dan baru bisa melakukan interview pada hari berikutnya. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur namun tetap dalam focus penelitian. Remaja diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman saat menghadapi permasalahan yang sulit dalam kegiatan sehari-hari.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dengan melakukan koding terhadap verbatim. Koding dilakukan dengan mereduksi data dan mengkategorikan data secara analitis kedalam tema-tema (Laila, 2015; Yin, 2015).

### 3. Hasil

#### Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah anak laki-laki yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Partisipan jarang berkomunikasi dengan kakak laki-lakinya, dan sering berbeda pendapat. Partisipan adalah perokok dan suka berbohong kepada ibunya tentang merokok, partisipan membeli rokok dengan uang jajan dan setiap hari sabtu banyak menghabiskan waktu nongkrong di warkop dan main motor sampai pagi. Partisipan menyayangi orangtua serta banyak memegang nilai-nilai yang dipesankan oleh ayah selama bergaul dengan orang lain.

Partisipan kedua adalah anak laki-laki yatim yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Partisipan suka main game online setiap malam hingga shubuh dan suka tidur saat di sekolah. Partisipan sama sekali tidak mau membantu pekerjaan rumah dan selalu pergi ke warkop sampai jam 02.00 malam jika tidak dibelikan paket data kakaknya. Partisipan menyayangi keluarga dan punya keinginan untuk bisa membantu keluarga di masa depan.

#### Gambaran *Moral Character*

Partisipan pertama dan kedua terlihat menyayangi orang tua, dari beberapa pernyataan berikut :

*“Kerja ya niatnya pingin jadi pengusaha, pengen buka cafe buat orangtua”, “Kasian ayah berangkat pagi pulang malam, kerja di bimoli Perak”, “Ya lihat ibu kalau capek, kasian kalau ibu tidur ya saya bersihin”, “Pengen kerja nanti mbak, punya uang sendiri dan bisa bantu keluarga”.*

Partisipan kedua sudah tidak memiliki ayah karena meninggal dunia sedangkan partisipan pertama banyak mengingat nilai yang disampaikan oleh ayah, diantaranya:

*“Ya jangan nuruti keinginan macam-macam, ayah itu nyuruh kamu itu anak ga punya, jangan ikut-ikutan teman sobone mall, seng kayak gitu”, “Iya, kalau ayah sudah kasih kebebasan kalau sudah besar saya bisa milih sendiri mana yang baik mana yang ga baik, pokoknya jangan ngisin-ngisini nama orangtua”.*

#### Gambaran *Performance Character*

Perilaku partisipan yang mengarah pada *performance character* ditunjukkan pada perilaku yang kurang tepat diantaranya pernyataan partisipan tentang perilaku bohong:

*“Ga tau bandel, bohong ya ibu sih curiga, kalau ditanya bilang ga, Iya belum waktunya aja cerita ke ibu, kalau ayah sih sama lakinya ngerti cuma diem aja”*

Pernyataan partisipan tentang komunikasi yang jarang pada saudara dan berbeda pendapat:

*“Iya biasanya gitu kalau sama laki, ya rebutan trus kalau aku marahin adik nanti mas marahin aku. Ga pernah sapa-sapaan, ga pernah akrab sampai sekarang hehe”.*

Pernyataan partisipan tentang perilaku merokok:

"kalau di warkop saya sukanya kumpul-kumpul, Ya hanya nongkrong di warkop, ga boleh miras, kalau merokok iya".

Pernyataan partisipan tentang main motor sampai pagi:

"khusus kalau sabtu aja ya terserah sih bisa sampai shubuh main, Nongkrong di tengah kota, muter-muter keliling keliling, maen gitar".

Berikut pernyataan partisipan melawan jika tidak dibelikan paket data:

"Yo kewajiban mbak kepada adiknya kalau ga yo aku ke giras mbak yang wifi gratis, sampai jam 2"

Pernyataan partisipan sering main game online:

"iya soalnya sudah tugasnya anak ketiga mbak yang perempuan untuk bersih rumah, saya biasa sih mbak maen sampai shubuh"

Pernyataan partisipan tidur di sekolah :

"Yo pas guru belum datang tidur trus guru datang bangun", "Aku pesan temanku mbak, kalau guru masuk tangikno aku tapi yo ngantuk terus"

Jika digambarkan dalam tema, menjadi berikut ini :

Tabel 1. Analisis tematik *moral character* dan *performance character* remaja urban

<i>Master themes</i>	<i>Higher order themes</i>
Bandel, berbohong pada ibu, belum waktunya cerita pada ibu	Menyembunyikan keadaan
Rebutan, marahan dan tidak saling sapa	Emosi tidak stabil
Nongkrong di warkop kumpul-kumpul sampai pagi, merokok, tidur di kelas, main game sampai dini hari	Merusak diri
Nongkrong di tengah kota, muter-muter keliling keliling	Bebas dari aturan
Usaha untuk orangtua, kasihan ayah dan kasihan ibu	Peduli, rencana masa depan
Jaga nama baik orang tua, jangan mempermalukan	Menjaga kepercayaan

### **Ketidaksesuaian *Moral Character* dan *Performance Character***

Kedua partisipan penelitian menunjukkan adanya *moral character* sebagai kualitas diri dalam memahami nilai-nilai etis seperti hormat, peduli, sayang kepada orang lain namun pada karakter kinerja (*Performance Character*) yang menunjukkan kualitas dalam diri untuk mencapai upaya tertentu dalam lingkungan kinerja seperti kerjasama, disiplin, gigih, inisiatif terlihat belum sejalan.

*Tabel 2. Ketidaksesuaian Moral Character dan Performance Character*

<i>Moral Character</i> Partisipan	<i>Performance Character</i> Partisipan
Kasih pada orangtua, bertekad bisa membahagiakan orangtua	Berbohong, maen motor sampai pagi, bertengkar dengan saudara, merokok, tidur di kelas, maen game berlebihan

#### 4. Pembahasan

*Moral character* yang ditemukan dari partisipan menunjukkan adanya nilai-nilai hormat dan menyayangi pada keluarga. Partisipan tau bahwa ada usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam memenuhi segala kebutuhan sehingga pesan dari orang tua sangat dihormati, diingat dan menyayangi orangtua. Karakter moral sendiri merupakan orientasi relasional yang terdiri dari kualitas-kualitas seperti integritas, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat yang dibutuhkan untuk hubungan interpersonal (Davidson et al., 2014). Rasa hormat meliputi harga diri; kita memiliki kewajiban untuk diri kita sendiri untuk menghormati hak, nilai, dan martabat kita sendiri dan juga kepada orang lain.

Karakter moral seharusnya dapat membuat seseorang memperlakukan orang lain dan diri kita sendiri dengan rasa hormat dan perhatian serta bertindak dengan integritas dalam kehidupan. Karakter moral juga memiliki fungsi penting untuk memoderasi sasaran kinerja untuk menghormati kepentingan orang lain sehingga tidak mudah untuk menyakiti oranglain ataupun melanggar nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, dan kepedulian dalam mengejar kinerja tinggi. Karakter moral memastikan untuk menggunakan cara etis dalam mencapai kinerja (Seider et al., 2017).

Orangtua bisa menjadi sumber utama dalam membangun karakter moral. Pada partisipan pertama terlihat sosok ayah memiliki peran besar karena ayah dianggap memiliki cara yang demokratis dan lebih mengerti kebutuhan anak dengan lingkungannya. Hal ini terlihat dari pernyataan partisipan:

*“Iya, kalau ayah sudah kasih kebebasan kalau sudah besar saya bisa milih sendiri mana yang baik mana yang ga baik, pokoknya jangan ngisin-ngisini nama orangtua”*

Hal berbeda pada partisipan kedua dimana ayah sudah tiada sehingga partisipan merasa jauh lebih bebas tanpa peduli aturan. Partisipan kedua merasa tidak memiliki kewajiban sama sekali untuk membantu pekerjaan rumah. Terlihat pada pernyataan partisipan:

*“Yang bersihin rumah itu anak yang nomor 3 mbak, yang perempuan. Aku anak kedua laki, kakakku perempuan wes kerja. Yang paling kecil laki-laki tapi masih kecil, iya soalnya sudah tugasnya anak ketiga mbak yang perempuan, saya biasa sih mbak”.*

*Performance Character* tidak sama dengan *performance* (Davidson et al., 2014). *Performance* adalah hasil (tingkat, kehormatan atau penghargaan, prestasi), sedangkan *Performance Character* terdiri dari kekuatan karakter, seperti disiplin diri

dan upaya terbaik, yang memungkinkan untuk mengejar yang terbaik. Partisipan pertama merasa tidak mendapatkan penerimaan dari ibu akan aktifitas yang disukai yaitu merokok sehingga melakukan kebohongan. Upaya bohong hanya bentuk penyelesaian sementara namun belum menunjukkan perilaku yang baik untuk menghormati orang lain.

Partisipan kedua lebih bergantung pada kakak untuk membantunya memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pulsa internet. Dan menganggap kakak memiliki kewajiban yang sama seperti orangtua. Hal ini terlihat dari pernyataan partisipan : “*Yo kewajiban kakak membantu adiknya mbak, belikan paket data*”. Namun sayangnya hak partisipan kedua tidak diimbangi dengan kewajibannya dalam membantu pekerjaan rumah maupun bersungguh-sungguh menggunakan waktu untuk belajar. Performance character partisipan pertama dan kedua belum terlihat sejalan dengan moral character, dimana masih tidak terlihat kepatuhan dalam mengurangi masalah disiplin, kecurangan dan ketreampilan social emosional.

Karakter dalam teori Lickona dan Davidson dapat dipahami terbentuk dari *moral character* dan *performance character* sehingga keduanya dapat dikatakan saling mendukung satu sama lain (Davidson et al., 2014). Kedua partisipan menunjukkan kelemahan pada salah satu karakter sehingga perilaku yang terbentuk menyebabkan rentan terdorong berperilaku negatif. *Moral character* dalam diri seseorang merupakan jalan menuju perilaku yang etis sedangkan *performance character* merupakan jalan menuju keunggulan. *Moral character* membuat seseorang memperlakukan satu sama lain dengan cara yang adil, *respect*, saling menghormati, tidak suka membenci dan peduli sehingga mempengaruhi cara yang etis untuk mengejar tujuan yang diinginkan. Performance character membuat seseorang bertindak mencapai keunggulan dengan nilai-nilai moral dengan cara ma uterus memperbaiki diri, bekerjasama, disiplin pada aturan yang berlaku dan tekun berkomitmen dalam mencapai tujuan.

Remaja urban yang berada dalam sanggar belajar memang lebih banyak putus sekolah karena faktor keterbatasan dana sekolah, namun keterbatasan dana tidak bisa menjadi alasan untuk mudah melakukan tindakan negatif seperti berbohong, membenci, tidak peduli aturan dan menyakiti orang lain. Tidak bisa dipungkiri ada banyak perilaku yang masih perlu dikembangkan dan dilatihkan dalam segi *moral character* dan *performance karakter* pada remaja urban yang berstatus sosial ekonomi rendah sehingga modal karakter ini kelak dapat meningkatkan keberhasilan dan kesuksesan di masa mendatang sesuai hasil penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa karakter yang dimiliki oleh remaja akan berdampak besar diantaranya kepuasan hidup, *subjective well being*, keberhasilan akademik, penerimaan teman sebaya, dan kualitas persahabatan (Proctor et al., 2011; Wagner & Ruch, 2015).

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada gambaran karakter remaja dengan sosial ekonomi rendah. Kemiskinan menjadi faktor resiko bagi remaja dalam membentuk karakter dalam dirinya. *Performance* dan *moral character* bisa menjadi prediktor dalam membentuk perilaku karakter remaja, namun dalam *moral character* masih terlihat ketidaksesuaian dari bagian *integrity* dan *social responsibility*.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *moral character* dan *performance character* menjadi dua hal yang penting dalam perkembangan karakter remaja. Keduanya menjadi hal yang saling menguatkan satu sama lain. Remaja yang lemah pada salah satu aspek, maka cenderung rentan dalam melakukan perilaku negatif.

Penelitian ini disadari masih memiliki keterbatasan dalam ketersediaan data dan pemaknaan. Saran untuk peneliti berikutnya, bisa menggunakan *focus group discussion* (FGD) untuk mendapat data yang jauh lebih banyak. Perkembangan *moral character* dan *performance character* pada diri remaja tidak bisa dilepaskan dari peran lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan kebijakan pemerintahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi informasi bagi lembaga pendidikan khususnya yang menangani remaja dengan sosial ekonomi rendah.

## Referensi

- Botou, A., Mylonakou-Keke, I., Kalouri, O., & Tsergas, N. (2017). Primary School Teachers' Resilience during the Economic Crisis in Greece. *Psychology*, 08(01), 131–159. <https://doi.org/10.4236/psych.2017.81009>
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2014). Smart & good schools a new paradigm for high school character education. *Handbook of Moral and Character Education*, 290–307. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Hidayangsih, P. S. (2011). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BERISIKO REMAJA DI KOTA MAKASSAR TAHUN 2009 Puti Sari Hidayangsih, Dwi Hapsari Tjandrarini, Rofingatul Mubasyiroh dan Supanni Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 88–98.
- Kor, A., Pirutinsky, S., Mikulincer, M., Shoshani, A., & Miller, L. (2019). A longitudinal study of spirituality, character strengths, subjective well-being, and prosociality in middle school adolescents. *Frontiers in Psychology*, 10(FEB). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00377>
- Laila, Q. N. (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*.
- Proctor, C., Tsukayama, E., Wood, A. M., Maltby, J., Eades, J. F., & Linley, P. A. (2011). Strengths gym: The impact of a character strengths-based intervention on the life satisfaction and well-being of adolescents. *Journal of Positive Psychology*, 6(5), 377–388. <https://doi.org/10.1080/17439760.2011.594079>
- Seider, S., Jayawickreme, E., & Lerner, R. M. (2017). Theoretical and Empirical Bases of Character Development in Adolescence: A View of the Issues. *Journal*

of *Youth and Adolescence*, 46(6), 1149–1152. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0650-3>

Seider, S., Novick, S., & Gomez, J. (2013). The Effects of Privileging Moral or Performance Character Development in Urban Adolescents. *Journal of Early Adolescence*, 33(6), 786–820. <https://doi.org/10.1177/0272431612468318>

Subhashini, P. (2020). Character Strengths for Post Covid-19 Growth. *Journal of Community Guidance & Research* © *Journal of Community Guidance & Research Journal of Community Guidance & Research*, 37(1), 3–18. ISSN-0970-1346

Wagner, L., & Ruch, W. (2015). Good character at school: Positive classroom behavior mediates the link between character strengths and school achievement. *Frontiers in Psychology*, 6(MAY), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00610>

Werner and Smith. (1992). *Overcoming the odds: High-risk children from birth to adulthood*. Cornell University Press.

Yin, R. K. (2015). *Qualitative Research from Start to Finish, Second Edition*. Guilford Press.